

The Effect of Net Loans Granted on the Profitability of Conventional Commercial Banks Listed on the Indonesia Stock Exchange

Geraldine Eileen Alexandra^{1*)}, Jesselyn Sumadihardja²⁾, Mardiana³⁾

¹⁾²⁾³⁾Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan

^{*)}Correspondence author: Geraldine Eileen Alexandra, geraldine@eileenn@gmail.com, Bandung, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.37012/ileka.v7i2.3789>

Abstract

This study aims to analyze the effect of net loans disbursed on the profitability of conventional commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2023–2025 period. The study is motivated by the strategic role of banks' intermediation function in supporting the post-COVID-19 economic recovery, as well as inconsistent findings in prior research regarding the relationship between lending and bank profitability. A quantitative approach was employed using secondary data from the annual financial statements of 30 conventional commercial banks selected through purposive sampling, yielding 90 observations over three years. Data were analyzed using panel data regression with a Random Effect Model (REM) estimated in EViews 14. The results show that net loans disbursed have a positive and significant effect on profitability, as proxied by Return on Assets (probability value of 0.0002). An Adjusted R-squared of 13.70% indicates that net lending is an important determinant, although not the sole factor influencing profitability. This study recommends that bank management maintain the quality of loans disbursed and take into account other factors, such as capital adequacy and operational efficiency, to enhance profitability.

Keywords: Conventional Commercial Banks, Loans Disbursed, Profitability, Return on Assets

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kredit yang diberikan neto terhadap profitabilitas bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025. Latar belakang penelitian ini didasari oleh peran strategis fungsi intermediasi perbankan dalam mendukung pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19, serta adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antara penyaluran kredit dan profitabilitas bank. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan 30 bank umum konvensional yang dipilih melalui purposive sampling, sehingga diperoleh 90 observasi selama tiga tahun. Data dianalisis menggunakan regresi data panel dengan Random Effect Model (REM) melalui perangkat lunak EViews 14. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit yang diberikan neto berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (nilai probabilitas 0,0002). Nilai Adjusted R-squared sebesar 13,70% mengindikasikan bahwa kredit neto merupakan salah satu determinan penting, meskipun bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi profitabilitas. Penelitian ini merekomendasikan agar manajemen bank tetap menjaga kualitas kredit yang disalurkan dan mempertimbangkan faktor lain, seperti kecukupan modal dan efisiensi operasional, dalam upaya meningkatkan profitabilitas.

Kata Kunci: Bank Umum Konvensional, Kredit yang Diberikan, Profitabilitas, Return on Assets

PENDAHULUAN

Industri perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam sistem perekonomian Indonesia sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit maupun layanan keuangan lainnya. Diamond (1984) menjelaskan bahwa bank berfungsi sebagai delegated monitor yang mengurangi biaya pengawasan dan risiko informasi asimetris antara pemilik dana dan peminjam, sehingga fungsi intermediasi tersebut menjadikan kredit sebagai salah satu aktiva produktif utama sekaligus sumber pendapatan bunga terbesar bagi bank. Dengan demikian, kinerja penyaluran kredit turut menentukan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Berdasarkan Booklet Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, pertumbuhan kredit perbankan nasional pada triwulan II-2025 tercatat sebesar 7,77% (yoy) dengan total penyaluran mencapai Rp8.059,79 triliun, disertai perbaikan kualitas aset yang tercermin dari penurunan rasio Non Performing Loan (NPL) gross menjadi 2,22% dan NPL net menjadi 0,84% (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Otoritas Jasa Keuangan juga mencatat bahwa pertumbuhan kredit bank umum pada triwulan II-2024 mencapai 12,36% (yoy), meningkat dari 7,76% pada periode yang sama tahun sebelumnya, didorong oleh permintaan segmen korporasi yang kuat (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyaluran kredit terus tumbuh secara signifikan selama periode 2023–2025 di tengah proses pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan bank karena mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan aset yang dimilikinya, termasuk aset produktif berupa kredit. Secara teoritis, semakin besar kredit yang disalurkan oleh bank, semakin besar pula potensi pendapatan bunga yang diperoleh sehingga turut mendorong peningkatan Return on Assets (ROA). Namun demikian, penyaluran kredit juga membawa risiko kredit berupa potensi kredit bermasalah apabila bank tidak menerapkan prinsip kehati-hatian secara memadai dalam proses analisis dan pengawasan kredit, sehingga hubungan antara kredit yang diberikan dan profitabilitas bank tidak selalu bersifat searah. Pemulihan ekonomi pascapandemi juga diikuti dengan perubahan strategi bank dalam mengelola penyaluran dana, sehingga efektivitas kredit sebagai penggerak profitabilitas perlu diuji kembali pada konteks industri perbankan yang telah berubah.

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh kredit yang diberikan terhadap profitabilitas

bank masih menunjukkan temuan yang belum konsisten. Jayanti dan Sartika (2021) serta Fahmi, Sjahrudin, Astuti, dan Syakhrun (2016) menemukan bahwa tingkat penyaluran kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang menunjukkan bahwa peningkatan kredit mampu memperbesar pendapatan bunga bank. Sebaliknya, Butar, Sijabat, dan Gaol (2024) serta Yunia (2022) menemukan bahwa pemberian kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, yang dikaitkan dengan kurang optimalnya penerapan prinsip kehati-hatian bank dalam menilai calon debitur sehingga meningkatkan risiko kredit bermasalah. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kredit yang diberikan dan profitabilitas bank bersifat kontekstual dan dapat dipengaruhi oleh periode penelitian, kualitas kredit, serta kondisi ekonomi yang melatarbelakangi pengamatan. Kesenjangan hasil (research gap) inilah yang mendasari perlunya pengujian ulang pada konteks dan periode data yang lebih baru.

Penelitian ini dilakukan dengan fokus pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025, yaitu periode setelah pandemi COVID-19 ketika industri perbankan mulai memasuki tahap pemulihan dan melakukan penyesuaian strategi penyaluran kredit maupun pengelolaan risiko. Pemilihan bank umum konvensional yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa emiten perbankan wajib mempublikasikan laporan keuangan secara berkala dan transparan sesuai dengan ketentuan pasar modal, sehingga data yang digunakan lebih representatif dan dapat diverifikasi. Sebagian besar penelitian terdahulu masih menggunakan data sebelum atau selama pandemi COVID-19, sehingga penelitian mengenai hubungan kredit yang diberikan dan profitabilitas pada periode pascapandemi 2023–2025 masih relevan untuk menghasilkan bukti empiris yang lebih terkini. Selain itu, penelitian ini menggunakan ukuran kredit neto (setelah dikurangi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai/CKPN) sebagai proksi variabel independen, yang secara konseptual lebih mencerminkan aset produktif yang realistis dibandingkan ukuran kredit bruto yang lazim digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kredit yang diberikan neto terhadap profitabilitas bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan bukti empiris terbaru mengenai efektivitas fungsi intermediasi bank dalam mendukung profitabilitas pada periode pemulihan ekonomi pascapandemi, sekaligus memperkaya

literatur dengan penggunaan ukuran kredit neto sebagai proksi yang lebih mencerminkan kualitas aset produktif bank. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen bank, investor, maupun regulator dalam memahami dinamika hubungan antara penyaluran kredit dan kinerja profitabilitas perbankan.

Teori Intermediasi Keuangan

Teori Intermediasi Keuangan (*Financial Intermediation Theory*) menjelaskan bahwa bank berfungsi sebagai perantara yang menghubungkan pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*). Diamond (1984) menjelaskan bahwa bank berperan sebagai delegated monitor yang menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit, sehingga mampu mengurangi biaya pengawasan dan risiko informasi asimetris antara pemilik dana dan peminjam dibandingkan apabila pemberi dana melakukan pengawasan secara langsung. Melalui fungsi tersebut, bank memperoleh selisih (*spread*) antara bunga yang dibayarkan kepada penyimpan dana dan bunga yang diterima dari penyaluran kredit, yang menjadi salah satu komponen utama pembentuk laba bank. Dengan demikian, semakin efektif bank menjalankan fungsi intermediasinya melalui penyaluran kredit, semakin besar pula peluang bank memperoleh pendapatan bunga yang mendukung peningkatan profitabilitas. Namun, fungsi intermediasi tersebut juga mengandung risiko kredit yang harus dikelola secara memadai agar penyaluran dana yang lebih besar benar-benar menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan bagi bank.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebagai hasil dari pengelolaan sumber daya dan pelaksanaan aktivitas operasional perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2022), rasio profitabilitas menunjukkan gabungan dari hasil berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil oleh perusahaan, sehingga mencerminkan efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang paling umum digunakan dalam penelitian perbankan karena mengukur kemampuan manajemen bank memperoleh keuntungan secara keseluruhan dari total aset yang dimilikinya, termasuk aset produktif berupa kredit. Semakin tinggi nilai ROA suatu bank, semakin baik pula tingkat efisiensi bank tersebut dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Dalam penelitian ini, ROA digunakan sebagai proksi profitabilitas dengan rumus sebagai berikut (Bank Indonesia, 2009):

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \text{Laba Bersih Sebelum Pajak} / \text{Total Aset}$$

Kredit yang Diberikan Neto

Kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu disertai pemberian bunga (Kasmir, 2019). Kredit merupakan aktiva produktif utama bank yang tercatat dalam laporan posisi keuangan dan menjadi indikator utama pelaksanaan fungsi intermediasi. Dalam penelitian ini, kredit yang diberikan diukur melalui total penyaluran kredit yang telah disalurkan bank pada akhir periode pelaporan, sebagaimana tercatat dalam laporan keuangan tahunan. Semakin tinggi jumlah kredit yang disalurkan, semakin besar potensi pendapatan bunga bank, namun di sisi lain juga meningkatkan eksposur risiko kredit apabila tidak diimbangi dengan analisis kelayakan debitur yang memadai

$$\text{Kredit yang Diberikan Neto} = \text{Ln}(\text{Kredit yang Diberikan} - \text{Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)})$$

Hubungan Kredit yang Diberikan Neto dengan Profitabilitas

Berdasarkan Teori Intermediasi Keuangan, kredit merupakan sumber pendapatan bunga terbesar bank sehingga secara teoritis semakin besar kredit yang disalurkan, semakin besar pula potensi peningkatan profitabilitas. Hubungan tersebut sejalan dengan temuan Jayanti dan Sartika (2021) serta Fahmi, Sjahrudin, Astuti, dan Syakhrun (2016) yang menemukan bahwa penyaluran kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Akan tetapi, hubungan ini dapat berbalik arah apabila peningkatan penyaluran kredit tidak diimbangi dengan manajemen risiko kredit yang baik, sebagaimana ditemukan oleh Butar, Sijabat, dan Gaol (2024) serta Yunia (2022) yang menunjukkan bahwa pemberian kredit justru berpengaruh negatif terhadap profitabilitas akibat meningkatnya risiko kredit bermasalah dan pencadangan kerugian yang harus dibentuk bank. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas kredit dalam meningkatkan profitabilitas sangat bergantung pada kemampuan bank menjaga kualitas kredit yang disalurkan.

Pengembangan Hipotesis

Dalam penelitian ini, kredit yang diberikan diukur melalui total penyaluran kredit, sedangkan profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Berdasarkan Teori Intermediasi Keuangan, peningkatan kredit yang dikelola secara efektif dapat memperbesar pendapatan bunga bank sehingga meningkatkan ROA (Diamond, 1984). Namun, apabila

peningkatan kredit tidak diimbangi dengan kualitas penyaluran dan pengelolaan risiko yang memadai, potensi kredit bermasalah dapat menekan profitabilitas alih-alih meningkatkannya. Dengan mempertimbangkan landasan teori tersebut serta adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, pengujian kembali hubungan kredit yang diberikan terhadap profitabilitas menjadi relevan untuk memberikan bukti empiris pada konteks bank umum konvensional di Indonesia periode 2023–2025. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Kredit yang diberikan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023–2025. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bermaksud menguji pengaruh kredit yang diberikan neto terhadap profitabilitas bank melalui pengolahan data numerik yang diuji secara statistik. Pemilihan periode 2023–2025 tidak hanya mempertimbangkan ketersediaan data terbaru, tetapi juga relevansinya dengan kondisi perbankan pascapandemi COVID-19, yaitu masa ketika bank mulai menormalkan kembali penyaluran kreditnya sekaligus menyesuaikan pengelolaan risiko dan strategi intermediasi. Dengan demikian, periode penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan secara empiris bagaimana efektivitas fungsi intermediasi bank, khususnya melalui penyaluran kredit neto, memengaruhi profitabilitas pada kondisi industri perbankan yang telah berubah. Seluruh data diperoleh dari situs resmi BEI serta laporan tahunan masing-masing bank yang menjadi sampel penelitian.

Populasi penelitian ini mencakup seluruh bank umum konvensional yang terdaftar di BEI selama periode 2023–2025. Sampel ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Bougie & Sekaran, 2020). Kriteria yang digunakan meliputi: (1) bank umum konvensional yang terdaftar secara berturut-turut di BEI sepanjang periode 2023–2025; (2) bank yang menerbitkan laporan keuangan tahunan teraudit secara lengkap selama periode tersebut; dan (3) bank yang tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan, sehingga profitabilitas yang diukur melalui Return on Assets (ROA) dapat diperbandingkan pada kelompok bank dengan kinerja operasional yang

relatif seragam. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 30 bank sebagai sampel penelitian dengan total 90 observasi selama tiga tahun.

Data dianalisis menggunakan metode regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews 14. Pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui uji Chow dan uji Hausman untuk menentukan model yang paling sesuai di antara Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Setelah model terpilih, analisis dilanjutkan dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), serta uji koefisien determinasi (R^2) untuk menilai pengaruh kredit yang diberikan neto terhadap profitabilitas (Ghozali & Ratmono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang digunakan dalam penelitian. Analisis ini mencakup nilai *mean*, median, maksimum, minimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

	Y Profitabilitas (ROA)	X Kredit yang Diberikan Neto
<i>Mean</i>	0.015903	31.49104
<i>Median</i>	0.012763	31.26933
<i>Maximum</i>	0.047748	35.15394
<i>Minimum</i>	0.000291	28.93938
<i>Std. Dev.</i>	0.011085	1.814178
<i>Observation</i>	90	90

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 14 (2026)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 1, dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Variabel profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,015903, nilai maksimum sebesar 0,047748, nilai minimum sebesar 0,000291, dan standar deviasi sebesar 0,011085. Rata-rata ROA bank umum selama periode 2023–2025 sebesar 1,59%, sedangkan nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa data ROA memiliki penyebaran yang relatif homogen.
2. Variabel kredit yang diberikan neto memiliki nilai rata-rata sebesar 31,491904, nilai maksimum sebesar 35,15394, nilai minimum sebesar 28,93938, dan standar deviasi

sebesar 1,814178. Nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa data kredit yang diberikan neto memiliki penyebaran yang relatif homogen.

Pemilihan Model Regresi Data

Menurut Ghozali dan Ratmono (2017), regresi data panel merupakan metode analisis yang menggabungkan data *cross section* dan *time series* dalam satu model, sehingga mampu memperbesar jumlah observasi, meningkatkan *degree of freedom*, menghasilkan estimasi yang lebih efisien, serta mengakomodasi karakteristik khusus tiap bank yang tidak dapat diamati secara langsung.

Uji Chow

Pada Tabel 2, hasil uji Chow menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, *Common Effect Model* (CEM) ditolak dan *Fixed Effect Model* (FEM) dipilih sebagai model yang lebih tepat. Selanjutnya, dilakukan uji Hausman untuk menentukan model yang lebih sesuai antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM).

Tabel 2. Uji Chow

<i>Effect Test</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	0.000000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 14 (2026)

Uji Hausman

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, diperoleh nilai probabilitas (*Chi-Square Statistic*) sebesar 0,1636 yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) ditolak, sehingga *Random Effect Model* (REM) dipilih sebagai model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3. Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	0.1636

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 14 (2026)

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi persyaratan statistik sehingga hasil estimasi yang diperoleh dapat

diinterpretasikan secara tepat. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Menurut Basuki (2021:66), uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan uji Jarque-Bera dengan melihat nilai probabilitas sebagai dasar pengambilan keputusan. Apabila nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari 0,05, maka residual dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka residual dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Normalitas

Jarque-Bera	Prob.	Kesimpulan
5.507582	0.063686	Data berdistribusi normal

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 14 (2026)

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji Jarque-Bera, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,063686. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali & Ratmono (2017:90), uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah varians residual dalam model regresi memiliki perbedaan antarobservasi. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki varians residual yang konstan atau homoskedastisitas, sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Pada penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser melalui pengamatan terhadap nilai probabilitas dari masing-masing variabel independen. Apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	Prob.	Keterangan
Kredit yang Diberikan Neto	0.1344	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 14 (2026)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode *Glejser* pada Tabel 5, variabel Kredit yang Diberikan Neto memiliki nilai probabilitas sebesar 0,1344. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model

regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, varians residual dalam model bersifat konstan (homoskedastisitas), sehingga model regresi telah memenuhi asumsi heteroskedastisitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali & Ratmono (2017), uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada suatu periode dengan residual pada periode sebelumnya dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami autokorelasi. Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan metode *Durbin-Watson* (DW) dengan membandingkan nilai DW dengan nilai batas bawah (dL) dan batas atas (dU) pada tingkat signifikansi 5%.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Keterangan	Nilai
Durbin-Watson (DW)	1,6101
dL	1,585
dU	1,603
$4-dU$	2,397

Untuk $n = 90$ dan $k = 1$, nilai yang digunakan adalah $dL = 1,585$ dan $dU = 1,603$. Karena nilai DW sebesar 1,6101 berada di antara dU dan $4 - dU$, yaitu: $1,603 < 1,6101 < 2,397$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Analisis Regresi Data Panel

Menurut Gujarati dan Porter (2009:619), analisis regresi merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mengukur arah dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil estimasi *Random Effect Model* (REM) dengan metode Panel EGLS (*Cross-section random effects*) disajikan sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Regresi Data Panel

Variable	Coefficient
C	-0.087932
Kredit yang Diberikan Neto	0.003297

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 14 (2026)

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$ROA = -0,087932 + 0,003297 (\text{Kredit yang Diberikan Neto}) + \varepsilon$$

Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -0,087932 menunjukkan bahwa apabila kredit yang diberikan neto bernilai nol, profitabilitas (ROA) diperkirakan sebesar -0,087932. Nilai ini bersifat teoritis karena pada praktiknya bank selalu menyalurkan kredit dalam jumlah tertentu, sehingga konstanta lebih berfungsi sebagai titik potong model dibandingkan kondisi yang mungkin terjadi.
2. Koefisien regresi kredit yang diberikan neto sebesar 0,003297 bernilai positif, yang menunjukkan hubungan searah antara kredit yang diberikan neto dan profitabilitas. Setiap kenaikan rasio kredit yang diberikan neto sebesar satu satuan diperkirakan meningkatkan ROA sebesar 0,003297, dengan asumsi faktor lain konstan. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi kredit neto yang berhasil disalurkan bank (setelah memperhitungkan cadangan kerugian penurunan nilai), maka semakin besar pula pendapatan bunga yang diperoleh, sehingga turut mendorong peningkatan profitabilitas.

Effects Specification

Tabel 8. *Effects Specification*

	S.D.	Rho
<i>Cross-section random</i>	0.008565	0.8858
<i>Idiosyncratic random</i>	0.003076	0.1142

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 14 (2026)

Nilai Rho pada komponen *cross-section random* sebesar 0,8858 menunjukkan bahwa 88,58% variasi profitabilitas (ROA) dijelaskan oleh perbedaan karakteristik antarbank (misalnya perbedaan skala usaha, segmen bisnis, dan profil risiko), sedangkan komponen *idiosyncratic random* hanya menyumbang 11,42% variasi. Dominasi komponen *cross-section* ini mendukung penggunaan *Random Effect Model*, karena sebagian besar variasi ROA berasal dari heterogenitas antarbank dan bukan dari fluktuasi dari waktu ke waktu pada masing-masing bank.

Uji Hipotesis

Uji t (Uji Parsial)

Menurut Gujarati dan Porter (2009:115–116), uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05.

Tabel 9. Hasil Uji T

<i>Variable</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-3.305398	0.0014
Kredit yang Diberikan Neto	3.910239	0.0002

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 14 (2026)

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel kredit yang diberikan neto memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0002, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,0002 < 0,05$), dengan arah koefisien positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kredit yang diberikan neto berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2023–2025, sehingga hipotesis penelitian (H1) diterima.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi secara keseluruhan mampu menjelaskan variasi variabel dependen secara signifikan (Gujarati & Porter, 2009:122).

Tabel 10. Hasil Uji F

<i>F-statistic</i>	15.12819
<i>Prob (F-statistic)</i>	0.000195

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 14 (2026)

Nilai *F-statistic* sebesar 15,12819 dengan probabilitas 0,000195 (lebih kecil dari 0,05) menunjukkan bahwa model regresi kredit yang diberikan neto terhadap profitabilitas signifikan secara statistik, sehingga model ini layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh kredit yang diberikan neto terhadap ROA.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur proporsi variasi variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel independen dalam model (Ghozali & Ratmono, 2017:64).

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>R-squared</i>	0.146693
<i>Adj R-squared</i>	0.136996

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 14 (2026)

Berdasarkan *Weighted Statistics*, nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,136996 atau 13,70% menunjukkan bahwa variabel kredit yang diberikan neto mampu menjelaskan 13,70% variasi profitabilitas (ROA), sedangkan sisanya sebesar 86,30% dijelaskan oleh faktor lain

di luar model, seperti kecukupan modal, kualitas kredit, likuiditas, dan efisiensi operasional bank yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Nilai *R-squared* yang relatif rendah adalah hal yang wajar mengingat model hanya menggunakan satu variabel independen, sehingga fokus interpretasi tetap diarahkan pada arah dan signifikansi hubungan (uji t dan uji F) dan bukan semata pada besarnya daya jelas model.

Pembahasan

Pengaruh Kredit yang Diberikan Neto terhadap Profitabilitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit yang diberikan neto berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA) pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025. Hasil uji parsial menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0002, jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, dengan arah koefisien positif sebesar 0,003297, sehingga hipotesis penelitian (H1) diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi kredit neto yang disalurkan bank terhadap total asetnya, semakin tinggi pula tingkat profitabilitas yang dihasilkan.

Temuan ini sejalan dengan Teori Intermediasi Keuangan yang menjelaskan bahwa bank berperan sebagai *delegated monitor* yang menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit, sehingga mampu mengurangi biaya pengawasan dan risiko informasi asimetris dibandingkan apabila pemberi dana mengawasi peminjam secara langsung (Diamond, 1984). Melalui fungsi tersebut, bank memperoleh *spread* antara bunga simpanan dan bunga kredit yang menjadi komponen utama pembentuk laba. Penggunaan kredit neto, yaitu kredit setelah dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) sebagai ukuran variabel independen memberikan makna tambahan dibandingkan sekadar kredit bruto, karena kredit neto mencerminkan aset produktif yang secara realistis diyakini akan menghasilkan pendapatan bagi bank setelah memperhitungkan potensi kerugian kredit. Dengan demikian, pengaruh positif kredit neto terhadap ROA mengindikasikan bahwa bank-bank sampel tidak hanya berhasil memperbesar penyaluran kreditnya, tetapi juga relatif berhasil menjaga kualitas kredit tersebut, sehingga pertumbuhan kredit benar-benar terkonversi menjadi pendapatan bunga yang mendukung profitabilitas, bukan justru tergerus oleh pembentukan cadangan kerugian yang besar.

Hasil ini konsisten dengan temuan Jayanti dan Sartika (2021) serta Fahmi, Sjahrudin, Astuti, dan Syakhrun (2016) yang menemukan bahwa penyaluran kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di BEI. Namun, hasil ini berbeda

dengan temuan Butar, Sijabat, dan Gaol (2024) serta Yunia (2022) yang menemukan pengaruh negatif antara pemberian kredit dan profitabilitas, yang dikaitkan dengan kurang optimalnya penerapan prinsip kehati-hatian sehingga risiko kredit bermasalah meningkat. Perbedaan hasil tersebut dapat dijelaskan oleh perbedaan periode dan kondisi kualitas aset perbankan yang diteliti. Periode penelitian ini (2023–2025) merupakan fase pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19, ketika rasio Non Performing Loan (NPL) perbankan nasional justru menunjukkan tren perbaikan, dengan NPL gross tercatat sebesar 2,22% dan NPL net sebesar 0,84% pada triwulan II-2025 (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Membaiknya kualitas kredit pada periode ini memungkinkan pertumbuhan kredit neto tidak diikuti oleh kenaikan pencadangan kerugian yang signifikan, sehingga penyaluran kredit yang lebih besar dapat langsung tercermin pada peningkatan pendapatan bunga dan profitabilitas. Kondisi ini berbeda dengan periode penelitian terdahulu yang sebagian besar menggunakan data sebelum atau selama pandemi COVID-19, saat kualitas aset perbankan cenderung lebih tertekan.

Hasil pada Effects Specification turut memperkuat interpretasi tersebut. Proporsi variasi ROA yang dijelaskan oleh komponen cross-section random mencapai 88,58%, jauh lebih besar dibandingkan komponen idiosyncratic random sebesar 11,42%. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas kredit neto dalam meningkatkan profitabilitas sangat dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing bank, seperti skala usaha, segmen nasabah, kualitas manajemen risiko, serta efisiensi dalam proses analisis kelayakan debitur. Dengan kata lain, koefisien positif kredit neto pada Tabel 6 mencerminkan kecenderungan rata-rata di seluruh sampel, namun besarnya manfaat kredit terhadap profitabilitas pada praktiknya dapat berbeda-beda antarbank tergantung pada kemampuan masing-masing bank dalam mengelola kualitas kreditnya.

Nilai Adjusted R-squared sebesar 13,70% menunjukkan bahwa kredit yang diberikan neto memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan profitabilitas bank. Faktor lain seperti kecukupan modal (CAR), likuiditas (LDR), efisiensi operasional (BOPO), maupun kondisi makroekonomi turut berperan dalam membentuk tingkat ROA, sehingga temuan positif dan signifikan dalam penelitian ini sebaiknya dipahami sebagai bukti bahwa kredit neto merupakan salah satu pendorong penting profitabilitas, bukan penentu tunggal.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan Random Effect Model (REM) terhadap 30 bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023–2025 (90 observasi), dapat disimpulkan bahwa kredit yang diberikan netto berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (Return on Assets), dengan nilai probabilitas uji t sebesar 0,0002 dan arah koefisien positif sebesar 0,003297. Dengan demikian, hipotesis penelitian (H1) diterima. Temuan ini konsisten dengan Teori Intermediasi Keuangan (Diamond, 1984) yang menjelaskan bahwa semakin efektif bank menjalankan fungsi intermediasinya melalui penyaluran kredit, semakin besar pula peluang bank memperoleh pendapatan bunga yang mendukung peningkatan profitabilitas, serta sejalan dengan temuan Jayanti dan Sartika (2021) maupun Fahmi, Sjahrudin, Astuti, dan Syakhrun (2016). Nilai Adjusted R-squared sebesar 13,70% menunjukkan bahwa kredit yang diberikan netto merupakan salah satu determinan penting profitabilitas bank pada periode pemulihan pascapandemi, meskipun bukan satu-satunya faktor, mengingat sebagian besar variasi ROA (86,30%) masih dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Berdasarkan temuan tersebut, manajemen bank umum konvensional disarankan untuk terus mendorong pertumbuhan kredit secara terukur tanpa mengabaikan prinsip kehati-hatian, mengingat kualitas kredit netto (setelah memperhitungkan pencadangan kerugian) terbukti lebih menentukan keberlanjutan profitabilitas dibandingkan sekadar volume kredit bruto. Bagi investor dan regulator, hasil ini dapat menjadi salah satu indikator dalam menilai efektivitas fungsi intermediasi bank pada masa pemulihan ekonomi pascapandemi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang relevan, seperti kecukupan modal (CAR), likuiditas (LDR), efisiensi operasional (BOPO), maupun kondisi makroekonomi, serta memperluas periode dan cakupan sampel penelitian, misalnya dengan turut menyertakan bank umum syariah, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan profitabilitas perbankan di Indonesia.

REFERENSI

1. Bank Indonesia. (2009). Statistik perbankan Indonesia: Vol. 7, No. 7, Juni 2009. Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan.
2. Basuki, A. T. (2021). Analisis regresi data panel dengan EViews. Danisa Media.

3. Bougie, R., & Sekaran, U. (2020). *Research methods for business: A skill-building approach* (8th ed.). Wiley.
4. Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2022). *Fundamentals of financial management* (16th ed.). Cengage Learning.
5. Butar, J. R. A. B., Sijabat, J., & Gaol, M. B. L. (2024). Pengaruh pemberian kredit terhadap profitabilitas pada PT. Bank Sumut. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(1), 159–170.
6. Diamond, D. W. (1984). Financial intermediation and delegated monitoring. *The Review of Economic Studies*, 51(3), 393–414. <https://doi.org/10.2307/2297430>
7. Fahmi, R. Z., Sjahrudin, H., Astuti, N. P., & Syakhrun, A. M. (2016). Pengaruh kecukupan modal dan penyaluran kredit terhadap profitabilitas perbankan. *Jurnal Ilmiah BONGAYA (Manajemen & Akuntansi)*, 19, 27–43.
8. Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis multivariat dan ekonometrika: Teori, konsep, dan aplikasi dengan Eviews 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
9. Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.
10. Jayanti, E. D., & Sartika, F. (2021). Pengaruh kecukupan modal dan penyaluran kredit terhadap profitabilitas dengan risiko kredit sebagai variabel moderasi. *Akuntabel: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 18(4), 713–721. <https://doi.org/10.30872/jakt.v18i4.10481>
11. Kasmir. (2019). *Bank dan lembaga keuangan lainnya* (Edisi revisi). PT RajaGrafindo Persada.
12. Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Laporan surveillance perbankan Indonesia – Triwulan II 2024*. <https://ojk.go.id>
13. Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Booklet perbankan Indonesia 2025*. <https://ojk.go.id>
14. Yunia, N. (2022). Pengaruh pemberian kredit terhadap profitabilitas (ROA) (Studi kasus PT Bank Rakyat Indonesia tahun 2018–2020). *Aksioma Al-Musaqoh*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.55171/jam.v5i1.664>